

# MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PSIKOMOTORIK SISWA DENGAN MENERAPKAN METODE DEMONSTRASI PADA MATA PELAJARAN PENJASKES DI KELAS V SD

**Taalim**

Guru SD Negeri 028 Lumban Dolok

Surel : taalim22@gmail.com

**Abstract : Improving Student Psychomotor Learning Outcomes By Applying Demonstration Method In Field Study In Class V Elementary School.** The study aims to improve the skills of students in playing soccer students of grade V SD Negeri 028 Lumban Dolok. Action research is carried out for two cycles with two meetings each cycle. With the research subjects all students of class V SD which amounted to 21 students. Obtained data result of student psychomotor learning in every cycle, that is cycle I (40%) have classic increase until complete in Cycle II (90%). While the students' learning activity in Cycle I: Demonstrate (20%), ask fellow friends (20%), ask teachers (32%) and irrelevant to KBM (28%). Cycle II: Demonstrate (38%), ask fellow friends (36%), ask teachers (16%), and irrelevant to KBM (10%).

**Keywords :** Demonstration Method, Psychomotor learning result, student learning

**Abstrak : Meningkatkan Hasil Belajar Psikomotorik Siswa Dengan Menerapkan Metode Demonstrasi Pada Bidang Studi Penjaskes Di Kelas V SD.** Penelitian bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam bermain sepak bola siswa kelas V SD Negeri 028 Lumban Dolok. Penelitian tindakan dilaksanakan selama dua siklus dengan dua kali pertemuan setiap siklusnya. Dengan subjek penelitian seluruh siswa kelas V SD yang berjumlah 21 siswa. Diperoleh data hasil belajar psikomotorik siswa dalam setiap siklus, yaitu Siklus I (40%) mengalami kenaikan hingga tuntas klasikal pada Siklus II (90%). Sedangkan aktivitas belajar siswa pada Siklus I: memperagakan (20%), bertanya sesama teman (20%), bertanya kepada guru (32%) dan yang tidak relevan dengan KBM (28%). Siklus II: memperagakan (38%), bertanya sesama teman (36%), bertanya kepada guru (16%), dan yang tidak relevan dengan KBM (10%).

**Kata Kunci :** Metode Demonstrasi, hasil belajar psikomotorik, belajar siswa

## PENDAHULUAN

Olahraga sepak bola merupakan olahraga yang telah memasyarakat dan banyak digemari di seluruh negara di dunia umumnya. Di Indonesia dan masyarakat Deli Serdang khususnya sudah mengenal permainan sepak bola ini baik pria, wanita, tua ataupun muda bahkan anak-anak usia Sekolah Dasar ini semua dibuktikan dengan banyaknya lapangan yang digunakan, baik berupa sawah-sawah lapangan kasar bahkan dijalan-jalan. Aip Saripudin, Matakupan, (2007: 45).

Dalam upaya untuk meningkatkan keterampilan bermain sepak bola tidak

cukup hanya dengan kegemaran dan kesenangan akan tetapi banyak faktor yang harus dilatih dan diolah baik fisik maupun mental. Salah satu unsur yang perlu dilatih dalam permainan sepak bola adalah cara mendribel atau menggiring bola, jika seseorang mampu menggiring bola dengan baik maka di senyalir dapat melewati lawan dengan mudah. Penerapan latihan dribelnya harus dilakukan dimulai dari usia Sekolah Dasar, karena pada anak usia Sekolah Dasar komponen tubuh masih muda untuk dilatih dan diolah.

Di Sekolah Dasar Negeri 028 Lumban Dolok selama peneliti bertugas

menjadi guru penjaskes dan hampir setiap hari di waktu istirahat dan waktu luang digunakan anak-anak bermain sepak bola. Pada kenyataannya masih terdapat beberapa siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 028 Lumban Dolok dalam permainan sepak bola memiliki kemampuan kurang, ini menandakan bahwa ada faktor yang mempengaruhi terhadap keterampilan tersebut. Berdasarkan pengamatan penyebab yang paling dominan kurangnya keterampilan siswa adalah dari siswa itu sendiri, disamping itu guru juga merupakan salah satu penyebab kurangnya keterampilan siswa permainan sepak bola sebagai contoh jarang sekali melakukan latihan dalam permainan belum secara maksimal dilakukandan kurang metode yang bervariasi dalam melakukan pembelajaran. Oleh karena itu, harapan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat menemukan solusi permasalahan yang dihadapi guru dalam penerapan latihan ke bentuk permainan sehingga dapat meningkatkan keterampilan dalam permainan sepak bola siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 028 Lumban Dolok.

Adapun salah satu solusi yang ingin penulis buat adalah dengan mengubah metode pembelajaran yaitu dengan menerapkan metode demonstrasi. Demonstrasi dalam hubungannya dengan penyajian informasi dapat diartikan sebagai upaya peragaan tentang suatu cara melakukan sesuatu. Metode ini adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan melakukan suatu kegiatan baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajar yang relevan dengan pokok bahasan yang disajikan. (Fathurahman, 2007:62).

Metode demonstrasi lebih sesuai untuk mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang merupakan suatu gerakan, proses maupun hal-hal yang bersifat rutin. Dengan metode demonstrasi ini siswa berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas rumusan masalah yang dikemukakan adalah: 1) Apakah melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan permainan sepak bola siswa di kelas V SD Negeri 028 Lumban Dolok?, 2) Apakah melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam permainan sepak bola siswa di kelas V SD Negeri 028 Lumban Dolok?.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini: 1) Untuk mengetahui apakah melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan permainan sepak bola siswa di kelas V SD Negeri 028 Lumban Dolok?, 2) Untuk mengetahui apakah melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam permainan sepak bola siswa di kelas V SD Negeri 028 Lumban Dolok

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian PTK. Dalam jenis penelitian dilakukan dengan tes awal, merumuskan masalah yang mungkin dihadapi dan membuat program latihan.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 028 Lumban Dolok semester ganjil tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas V, karena pada silabus kelas V terdapat kompetensi belajar permainan sepak

bola. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan September sampai dengan Desember 2015.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 028 Lumban Dolok yang berjumlah 21 orang siswa yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 9 orang perempuan.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini antara lain: a) Tes Psikomotorik, dan b) Lembar Aktivitas Belajar Siswa

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 2009:6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Berdasarkan informasi yang peneliti kumpulkan, bahwa keterampilan siswa pada mata pelajaran penjaskes masih rendah yang diakibatkan rendahnya aktivitas belajar siswa, maka prosedur penelitian yang penulis rencanakan dalam menuntaskan hasil belajar tersebut adalah sebagai berikut:

Siklus I. Perencanaan Tindakan.

a) Pada tahap ini peneliti berdiskusi dengan tutor dan teman sejawat tentang alat evaluasi pembelajaran yang akan digunakan yang sesuai dengan materi yang telah ditetapkan yakni permainan sepak bola. b) Membuat instrumen penelitian (lembar observasi kegiatan pembelajaran).

Pelaksanaan Tindakan dan Observasi. Melaksanakan tindakan pembelajaran ke-1 sesuai dengan skenario oleh peneliti sebagai guru di

kelas V. Selama proses pembelajaran dilakukan observasi oleh observer (guru sejawat) untuk mengamati aktivitas siswa. Diakhir siklus dilakukan tes penguasaan yakni tes formatif 1.

Refleksi. Kegiatan refleksi dilakukan oleh peneliti dengan berdiskusi dengan kolaborator tentang hasil observasi, evaluasi hasil belajar siswa dan meminta masukan kepada siswa mengenai proses pembelajaran Penjaskes. Dari hasil refleksi peneliti kemudian berkolaborasi dengan tutor dan teman sejawat (observer) sesama sesama guru Penjaskes untuk mencari solusi memperbaiki dan menguatkan rencana tindakan siklus ke-2.

Siklus II. Perencanaan Tindakan.

Berdasarkan hasil refleksi terhadap proses pembelajaran pada siklus I, maka pada siklus II disusun skenario pembelajaran dengan metode demonstrasi.

Pelaksanaan Tindakan dan Observasi. Melaksanakan tindakan pembelajaran siklus II sesuai dengan skenario oleh peneliti sebagai guru di kelas V. Selama proses pembelajaran dilakukan observasi oleh observer (guru sejawat) untuk mengamati aktivitas siswa. Diakhir siklus dilakukan tes penguasaan yakni tes formatif 2.

Refleksi. Kegiatan refleksi dilakukan oleh peneliti dengan menganalisis hasil observasi dan aktivitas siswa pada saat mengikuti pembelajaran.

Metode analisis data pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar psikomotorik siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan. Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut: a) Untuk menilai tes praktek, b) Untuk ketuntasan belajar, c) Untuk lembar

observasi, dan d) Aspek yang diamati: ranah psikomotor, dan aktivitas belajar.

### PEMBAHASAN

Siklus I. Tahap Perencanaan. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan pembelajaran yang terdiri dari RPP 1, tes psikomotor (kemampuan) dan instrument penilaian aktivitas siswa. Seluruh instrument dan perencanaan tindakan disusun dalam diskusi antara peneliti dengan pembimbing dan guru sejawat.

Tahap kegiatan dan Pelaksanaan. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 06 Oktober 2015 pada siklus I dan 13 Oktober 2015 pada siklus II di kelas V dengan jumlah siswa 21 siswa. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siklus I siswa diberi tes psikomotorik sebagai formatif I dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Tes formatif I tersebut dilakukan pada tanggal 13 Oktober 2015. Adapun data hasil penelitian pada Siklus I adalah disajikan dalam Tabel berikut.

Tabel. Deskripsi Data Hasil Tes Siklus I

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
100	9	76,2
67	9	
33	3	
Jumlah	21	

Merujuk pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode demonstrasi diperoleh nilai rata-

rata belajar siswa adalah 75 dengan KKM sebesar 70, ketuntasan belajar hanya mencapai 42,8% atau ada 9 siswa dari 21 siswa sudah tuntas belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya sebesar 42,8% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksud dengan metode demonstrasi.

Kondisi ini didukung melalui rekaman data aktivitas belajar siswa yang belum begitu baik dan hasil dokumentasi beberapa bagian dalam pembelajaran. Data aktivitas belajar siswa ditunjukkan dalam Tabel berikut.

Tabel. Aktivitas Siswa Pada Siklus I

No	Aktivitas	Skor	Persentase
1	Memperagakan	9.75	20%
2	Bertanya pada teman	10	20%
3	Bertanya pada guru	16	31%
4	Yang tidak relevan	14.25	29%
Jumlah		50	100%

Merujuk pada Tabel diatas tampak bahwa aktivitas siswa yang paling dominan adalah aktivitas bertanya kepada guru yaitu 31%, hal ini menandakan bahwa siswa masih cenderung individual dalam pembelajaran. Aktivitas lain yang persentasenya cukup besar adalah yang tidak relevan dengan KBM yaitu 29%, hal ini menandakan pembelajaran sulit terkendali akibat siswa yang masih bingung dengan arah pembelajaran, sedangkan aktivitas yang diharapkan tinggi (memperagakan dan bertanya

pada teman) malah sebaliknya (rendah) dengan besar proporsi keduanya sama yaitu 20%. Sehingga aktivitas belajar siklus I belum teratur dan masih jauh dari yang diharapkan.

Refleksi. Pada siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan metode diskusi sudah dilaksanakan dengan cukup baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa, sehingga kondisi pembelajaran belum dapat dikendalikan dengan baik oleh guru. Kondisi ini berdampak pada nilai kemampuan siswa yang rendah dimana hanya 40% siswa yang lulus secara klasikal, sehingga siklus I masih dikatakan gagal. Aktivitas siswa yang tidak relevan dengan KBM juga sangat tinggi yakni 29%.

Tindakan Perbaikan Pelaksanaan. Setelah melaksanakan refleksi, peneliti kemudian mendiskusikan hasil refleksi yang meliputi data formatif 1 siswa dan juga data aktivitas belajar siswa dengan observer, serta guru sejawat yang mengajar mata pelajaran yang sama dengan peneliti. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya tindakan perbaikan untuk dilakukan pada siklus berikutnya. Adapun tindakan perbaikan pelaksanaan yang akan dilakukan yakni: 1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan. 2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan. 3) Guru harus lebih

terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa lebih antusias. 4) Guru harus memberikan metode pembelajaran praktek yang simpel, praktis dan bertahan.

Siklus II. Tahap perencanaan. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP 2, tes kemampuan siklus II dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi aktivitas siswa. Diakhir siklus II akan diberikan tes psikomotorik (formatif II) pada siswa. Seluruh instrumen diperoleh setelah melakukan diskusi dalam refleksi siklus I dan perencanaan siklus II bersama pembimbing peneliti dan guru sejawat.

Tahap kegiatan dan pelaksanaan. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 20 dan 27 Oktober 2015 di kelas V dengan jumlah siswa 21 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pembelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Sebagai pengamat peneliti dibantu oleh dua orang guru.

Pada akhir belajar mengajar siklus II siswa diberi tes kemampuan sebagai formatif II pada tanggal 03 Nopember 2014 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes praktek. Adapun data kemampuan siswa hasil penelitian pada siklus II adalah pada tabel berikut.

Tabel. Deskripsi Data Hasil Tes Siklus II

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
100	19	95,4
67	1	
33	1	
Jumlah	21	

Merujuk pada tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes praktek sebesar 95,4 tepat pada KKM dan dari 21 siswa yang telah tuntas sebanyak 19 siswa dan 2 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 90% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran demonstrasi sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

Kondisi ini didukung melalui rekaman data aktivitas belajar siswa siklus II yang telah membaik dan hasil dokumentasi beberapa bagian dalam pembelajaran. Data aktivitas belajar siswa siklus II ditunjukkan dalam Tabel berikut.

Tabel. Aktivitas Siswa Pada Siklus II

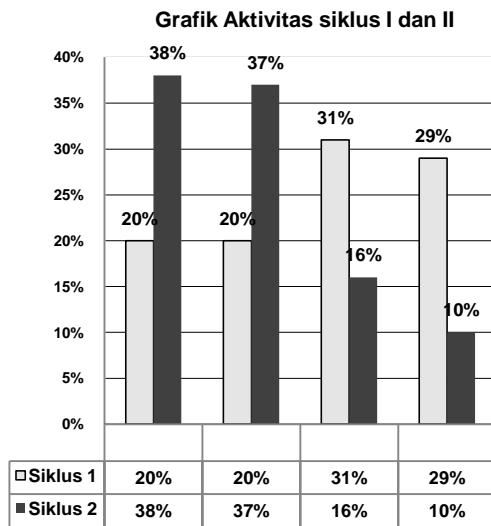
No	Aktivitas	Skor	Persentase
1	Memperagakan	18.75	38%
2	Bertanya pada teman	18.5	37%
3	Bertanya pada guru	8	16%
4	Yang tidak relevan	4.75	10%
Jumlah		50	100%

Merujuk pada tabel aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus II adalah memperagakan/praktik menggunakan bola yaitu (38%). Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan yang signifikan. Aktivitas siswa yang lain yang mengalami peningkatan adalah bertanya antar siswa (37%). Sementara aktivitas yang mengalami penurunan adalah diskusi antara siswa dengan guru (16%), Melakukan yang tidak yang relevan dengan KBM (10%). Hal ini menggambarkan berkurangnya ketergantungan siswa dalam pembelajaran terhadap guru, siswa lebih memilih berdiskusi dengan teman atau langsung mencoba sendiri daripada bertanya kepada guru, dan siswa mulai dapat beradaptasi dengan penerapan model dan alur pembelajaran sehingga aktivitas tidak relevan cenderung berkurang.

Mengingat hasil observasi selama siklus II nilai yang diperoleh siswa dalam penilaian kinerja ranah psikomotorik 90% memperoleh nilai diatas 70 keseluruhan ranah psikomotorik telah tercapai ketuntasan belajar, dan karena keterbatasan dana dan waktu penelitian maka penelitian ini diakhiri pada siklus II.

Refleksi. Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran langsung. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar. 2) Berdasarkan data hasil pengamatan

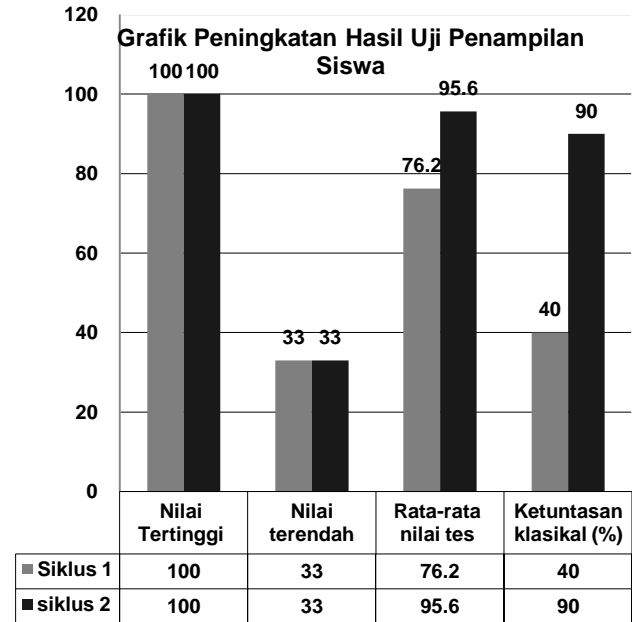
diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung. 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik. Peningkatan aktivitas belajar siswa disajikan dalam gambar berikut.



Gambar. Grafik aktivitas siswa Siklus I dan Siklus II

- Keterangan:
1. Memperagakan
  2. Bertanya pada teman
  3. Bertanya pada guru
  4. Yang tidak relevan

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan tiap siklusnya hingga pada siklus II mencapai ketuntasan. Peningkatan hasil belajar tiap siklus disajikan dalam gambar berikut:



Gambar. Grafik Perubahan Hasil Uji Siswa Penampilan Siswa

Tindakan Perbaikan Pelaksanaan. Pada siklus II guru telah menerapkan model pembelajaran langsung dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan tindakan perbaikan terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran keterampilan dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan hasil selama pembelajaran berlangsung dan berdasarkan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti menemukan beberapa hal yaitu bahwa pada awal pengambilan data diberikan pretes untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada materi pokok permainan bola besar/sepak bola dengan nilai rata-rata siswa adalah 38,0,

sedangkan pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar psikomotorik siswa adalah 75,0. Pada Formatif 2, rata-rata nilai adalah 95,4. Dari hasil penelitian ini terdapat peningkatan hasil belajar psikomotorik siswa dari siklus 1 ke siklus berikutnya dengan menerapkan metode demonstrasi.

Merujuk pada tabel diatas tentang aktivitas belajar, dari hasil observasi, Pada siklus I rata-rata skor aktivitas memperagakan adalah 20% dan pada siklus II meningkat mencapai 38%, hal ini mengindikasikan bahwa dengan menggunakan metode demonstrasi mampu menjadikan siswa menjadi lebih aktif disebabkan pada metode demonstrasi siswa harus dituntut mampu memperagakan apa yang di demonstrasikan oleh guru. Aktivitas bertanya sesama siswa meningkat dari 20% menjadi 37%, sedangkan aktivitas bertanya pada guru meurun dari 32% pada siklus I menjadi 16% di siklus II, hal ini menandakan bahwa siswa pada awalnya belum paham bagaimana tentang alur metode pembelajaran demonstrasi ini, dengan demikian apapun yang terjadi pasti selalu bertanya pada guru dan ketika diberikan refleksi siklus I ternyata aktivitas bertanya sesama siswa meningkat dan aktivitas bertanya pada guru menurun karena siswa sudah terbiasa aktif dalam berdiskusi sesama teman. Sedangkan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM mengalami penurunan dari 7,5 % menjadi 2,9%.

Pada saat pembelajaran berlangsung keterlibatan siswa cukup baik meski masih ada beberapa siswa yang melakukan aktivitas-aktivitas yang tidak relevan dengan pembelajaran seperti permisi keluar kelas. Aktivitas bertanya sesama teman dan aktivitas memperagakan muncul pada fase

pembelajaran praktik dibandingkan pada fase-fase lain. Jadi aktivitas siswa dalam melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran demonstrasi cukup baik. Sehingga dapat disimpulkan aktivitas belajar siswa memberikan dampak positif terhadap hasil belajar psikomotoriknya.

Kendala yang dialami adalah pada fase demonstrasi beberapa siswa tidak memperhatikan atau kesulitan memperhatikan peragaan sehingga sering peragaan harus diulang beberapa kali. Untuk mengatasi hal ini maka ketika demonstrasi siswa dalam kelompok diberikan benda kerja nyata seperti yang didemonstrasikan guru sehingga penjelasan dalam demonstrasi dapat langsung diikuti siswa. Supriyadi (2004:12) mengungkapkan bahwa, proses pembelajaran adalah proses pemberian pengalaman, sementara pengalaman yang paling bermakna adalah pengalaman langsung dan bertujuan, maka percobaan/praktek merupakan media yang tepat untuk itu.

Praktek memberikan motivasi belajar pada siswa. Umumnya siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran praktik dari pada sekedar teori-teori yang tidak memberikan kejadian nyata yang teramati oleh siswa. Gardner dan Gould (1990) dalam Supriyadi (2004:19) menyatakan bahwa banyak diantara mereka (siswa) menikmati kerja laboratorium dan menyukainya dari pada yang lain dalam belajar.

Metode pembelajaran demonstrasi memberikan tindakan yang preventif untuk meminimalisasi terjadinya kesalahan prosedur kerja yang terus berlanjut, dan ini dilakukan pada tahap praktik terstruktur. Ketika siswa pertama kali diperkenalkan dengan skill atau konsep baru, guru membuat pengelompokan dan memaparkan



beberapa langkah tertentu pada siswa untuk bisa terhindar dari masalah (Joyce, 2009:426).

### KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pembelajaran dengan metode demonstrasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan hasil belajar psikomotorik siswa dalam setiap siklus, yaitu Siklus I (40%) mengalami kenaikan hingga tuntas klasikal pada Siklus II (90%).

Data aktivitas siswa menurut pengamatan pengamat pada Siklus I antara lain memperagakan (20%), bertanya sesama teman (20%), bertanya kepada guru (32%), dan yang tidak relevan dengan KBM (28%).

Data aktivitas siswa menurut pengamatan pada Siklus II antara lain memperagakan (38%), bertanya sesama teman (36%), bertanya kepada guru (16%), dan yang tidak relevan dengan KBM (10%). Dapat diambil kesimpulan bahwa aktivitas siswa semakin meningkat pada setiap siklus.

Tahap penelitian tindakan kelas dilakukan dikelas peneliti sendiri adaah kelas V SD Negeri 028 Lumban Dolok. Data-data telah tersusun pada Siklus I dan Siklus II maka di analisis dan juga hasil rekaman peneliti selama KBM maka perlu saran agar pengguna atau yang memanfaatkan metode pembelajaran demonstrasi selama kegiatan belajar di sekolah benar-benar bermanfaat sesuai dengan tujuan penelitian.

Pada kegiatan belajar mengajar perlu menjelaskan tujuan pembelajaran serta aplikasinya pada kehidupan masyarakat sesuai dengan konsep materi pembelajaran.

Metode pembelajaran demonstrasi dapat dijadikan salah satu alternative dalam pembelajaran penjaskes karena pada model ini siswa lebih aktif dan semangat untuk belajar.

Bagi guru yang ingin meneliti lebih lanjut dengan metode pembelajaran yang sama diharapkan dapat mengkondisikan waktu yang disediakan terkhusus pada tahap diskusi kelompok. Pembagian kelompok harus heterogen dan para anggota kelompok perlu diberi kesempatan untuk saling mengenal satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi.

Bagi guru yang ingin meneliti lebih lanjut dengan model pembelajaran yang sama diharapkan mampu memberikan penilaian bagi siswa baik penilaian kelompok maupun penilaian individu.

Kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti permasalahan yang sama disarankan untuk memperhatikan kemampuan awal siswa dan mempersiapkan permasalahan yang menggugah rasa ingin tahu siswa sehingga siswa termotivasi untuk menemukan jawaban dari permasalahan tersebut.

### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Joyce, B., Weil, M., dan Calhoun. 2009. *Models Of Teaching Edisi Kedelapan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sajono, 2008. *Pembinaan dan Kondisi fisik*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.

Syarifuddin, Aib. 2007. *Penjaskes 1,2,3*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasmara Indonesia.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Suharno. 2008. *Ilmu Kepeatihan Olah Raga* Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

